

STUDI EVALUASI SATUAN KURIKULUM PENDIDIKAN NON FORMAL DI PKBM YAYASAN LINGKARAN QUANTUM INDONESIA

Junaidi^{1*}, Rahmat¹, Sri Wahyuni Tanshzil¹

Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Email: rahmat@upi.edu*

Abstrak

Pendidikan non-formal berperan strategis dalam memperluas akses pendidikan, namun implementasi kurikulumnya di PKBM masih menghadapi tantangan terkait kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan adaptasi terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi satuan kurikulum pendidikan non-formal di PKBM Yayasan Lingkaran Quantum Indonesia Desa Denai Lama guna menilai keselarasan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dengan konteks lokal dan kebijakan pendidikan nasional. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan waktu penelitian 1 bulan November hingga Desember 2025. Serta analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan kurikulum pendidikan non-formal di PKBM Yayasan Lingkaran Quantum Indonesia Desa Denai Lama telah dirancang dan diimplementasikan secara adaptif, kontekstual, serta selaras dengan prinsip pendidikan non-formal dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum yang mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler terbukti mendukung penguatan kompetensi akademik, keterampilan hidup, serta nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, yang didukung berbagai model pembelajaran aktif, meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kualitas pengalaman belajar. Selain itu, sistem asesmen holistik berbasis *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* memungkinkan pemantauan perkembangan peserta didik secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pendidikan Non Formal, Kurikulum, Pembelajaran Mendalam

Abstract

Non-formal education plays a strategic role in expanding access to education, but its curriculum implementation in PKBM still faces challenges related to suitability with students' needs and adaptation to the Merdeka Curriculum policy. This study aims to evaluate the non-formal education curriculum unit at the PKBM Yayasan Lingkaran Quantum Indonesia in Denai Lama Village to assess the alignment of curriculum planning, implementation, and evaluation with the local context and national education policy. The research method uses a qualitative method with a descriptive approach with data collection through interviews, observation, and documentation with a research period of 1 month from November to December 2025. As well as data analysis using data reduction, data display, and data verification. The results of the study indicate that the non-formal education curriculum unit at the PKBM Yayasan Lingkaran Quantum Indonesia in Denai Lama Village has been designed and implemented adaptively, contextually, and in line with the principles of non-formal education and the Merdeka Curriculum policy. The curriculum structure that integrates intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities has been proven to support the strengthening of academic competencies, life skills, and the values of the Pancasila Student Profile. The implementation of deep learning through a mindful, meaningful, and joyful learning approach, supported by various active learning models, increases student engagement and the quality of the learning experience. Furthermore, a holistic assessment system based on assessment for learning, assessment as learning, and assessment of learning allows for comprehensive and continuous monitoring of student progress.

Key Words : Non-Formal Education, Curriculum, Deep Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia, namun pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menjangkau warga putus sekolah, masyarakat marginal, dan kelompok dengan keterbatasan akses ekonomi maupun geografis. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan angka putus sekolah di Indonesia masih terjadi pada berbagai jenjang pendidikan, sehingga pendidikan non-formal hadir sebagai pelengkap strategis untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat dan keadilan sosial.

Pendidikan non-formal memiliki karakteristik fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta komunitas, dengan proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai lingkungan seperti komunitas lokal, pusat kegiatan masyarakat, tempat kerja, hingga platform daring ([1], [2], [3]). Pendekatan ini menjadikan pendidikan non-formal lebih partisipatif, praktis, dan adaptif dibandingkan pendidikan formal yang cenderung terstruktur dan berbasis penilaian akademik ([4], [5], [6]).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan non-formal berperan penting dalam pengembangan keterampilan vokasional, pemberdayaan masyarakat, serta perluasan akses pendidikan melalui program kursus, pelatihan, pendidikan kesetaraan, dan sertifikasi keahlian [7]. Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi instrumen strategis dalam melayani kelompok masyarakat yang belum terjangkau pendidikan formal [8]. Namun, implementasi pendidikan non-formal masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek kurikulum, kualitas pendidik, keterbatasan pendanaan, serta fasilitas pembelajaran yang belum memadai [9].

Di sisi lain, transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menuntut satuan pendidikan, termasuk pendidikan non-formal, untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila [10]. Pendekatan ini juga menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*), penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta integrasi kompetensi abad ke-21 [11]. Akan tetapi, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesiapan pendidik, kesenjangan sumber daya, dan kemampuan lembaga dalam mengadaptasi kebijakan sesuai kondisi lokal [12].

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan instrumen penting dalam menjamin mutu pendidikan non-formal [3]. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada implementasi kurikulum dan efektivitas pembelajaran pada lembaga pendidikan formal maupun program kesetaraan secara umum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus evaluasi implementasi kurikulum pendidikan non-formal. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian, yaitu PKBM Yayasan Lingkaran Quantum Indonesia Desa Denai Lama, dengan fokus pada evaluasi satuan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat dan adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan analisis evaluasi kurikulum pendidikan non-formal yang adaptif terhadap karakteristik komunitas lokal dan kebijakan pendidikan nasional.

PKBM Yayasan Lingkaran Quantum Indonesia Desa Denai Lama atau PKBM Sanggar Lingkaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas melalui program pembelajaran

yang fleksibel dan berbasis kebutuhan masyarakat. PKBM ini melayani warga putus sekolah, pemuda, dan masyarakat marginal melalui penguatan kemampuan akademik dasar, *life skills*, dan pemberdayaan sosial. Didukung oleh satu kepala PKBM, dua puluh tutor mata pelajaran, tiga tenaga kependidikan, dan satu petugas perpustakaan, sebagian besar tutor telah berkualifikasi minimal strata satu (S1) dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, diperlukan evaluasi komprehensif terhadap satuan kurikulum yang diterapkan di PKBM untuk menilai kesesuaian tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan capaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi satuan kurikulum pendidikan non-formal di PKBM Yayasan Lingkaran Quantum Indonesia Desa Denai Lama. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan kajian evaluasi kurikulum pendidikan non-formal serta manfaat praktis sebagai bahan rekomendasi bagi pengelola PKBM dan pembuat kebijakan pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memastikan implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan non-formal berjalan efektif, adaptif, dan sesuai kebutuhan masyarakat. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka potensi ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat dapat terus berlangsung, sehingga berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran, kurang optimalnya pemberdayaan masyarakat, serta lemahnya kontribusi pendidikan non-formal dalam mendukung pembangunan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam evaluasi satuan kurikulum pendidikan nonformal di PKBM Sanggar Lingkaran [13]. Waktu penelitian 1 bulan November hingga Desember 2025. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *Snowball Sampling*, dengan subjek penelitian meliputi Ketua PKBM dan relawan atau tenaga pengajar yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum [14]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, dokumentasi, serta studi pustaka dari buku dan jurnal ilmiah [15]. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan berkesinambungan [16].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses multidimensional yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, serta kapasitas reflektif individu untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial [17]. Pendidikan dipahami sebagai sistem dinamis yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu melalui interaksi pengetahuan, pengalaman, dan konteks sosial, sekaligus memiliki dimensi etis dalam menanamkan nilai keadilan sosial dan tanggung jawab moral. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana transmisi nilai dan pengetahuan antar generasi bagi keberlanjutan masyarakat [18].

Adapun pendidikan non-formal merupakan pendidikan terorganisasi di luar sistem formal yang bertujuan meningkatkan kompetensi personal, sosial, dan keterampilan praktis melalui pendekatan yang fleksibel, inklusif, dan partisipatif [4].

PKBM Sanggar Lingkaran merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berperan dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas melalui program pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Sebagai pendidikan berbasis komunitas, PKBM ini menjangkau warga putus sekolah, pemuda, dan masyarakat marginal melalui pembelajaran kontekstual yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik dasar, tetapi juga penguatan *life skills*, pemberdayaan sosial, dan pengembangan kesadaran kritis peserta didik. Peran tersebut menunjukkan fungsi pendidikan non-formal sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat dan pembangunan masyarakat yang inklusif.

PKBM Sanggar Lingkaran didukung oleh sumber daya manusia yang profesional, terdiri atas satu kepala PKBM, dua puluh tutor mata pelajaran, tiga tenaga kependidikan, dan satu petugas perpustakaan. Sebagian besar tutor telah berkualifikasi minimal strata satu (S1) dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka serta penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Dalam menghadapi transformasi pendidikan, PKBM Sanggar Lingkaran menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran adaptif, fleksibel, dan kontekstual. Implementasinya diarahkan pada pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mendorong peserta didik memahami makna pembelajaran, menghubungkan konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Pendekatan ini didukung melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang menjadikan pembelajaran lebih sadar, relevan, dan menyenangkan [19].

Kurikulum Satuan Pendidikan PKBM Sanggar Lingkaran tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik melalui delapan dimensi Standar Kompetensi Lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan, kewargaan demokratis, bernalar kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan jasmani dan mental, serta keterampilan komunikasi [20]. Penguatan karakter tersebut diintegrasikan melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH), seperti bangun pagi, beribadah tepat waktu, berolahraga, gemar belajar, hingga aktif bermasyarakat, yang bertujuan membangun kedisiplinan, budaya belajar sehat, dan tanggung jawab sosial peserta didik [21].

Struktur kurikulum dirancang secara fleksibel dan kontekstual melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler berfokus pada penguatan literasi, numerasi, sains, dan karakter sesuai Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka [22]. Komponen kokurikuler diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis pengalaman nyata dan kearifan lokal masyarakat Deli Serdang yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepedulian sosial [23].

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni budaya, olahraga, tahfiz, teknologi informasi, dan kewirausahaan menjadi sarana pengembangan minat, bakat, kepemimpinan, serta keterampilan sosial peserta didik [24]. Secara keseluruhan, Kurikulum PKBM Sanggar Lingkaran berciri kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk peserta didik yang beriman, kreatif, mandiri, kolaboratif, dan berwawasan global [25].

Tabel 1. Kegiatan Ekstrakurikuler PKBM Sanggar Lingkaran

No	Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	Tujuan Kegiatan	Integrasi Profil Pelajar Pancasila
1	Pendidikan Karakter Berbasis Psikososial	Meningkatkan resiliensi peserta didik dari pengaruh negatif dan non-produktif serta mendorong kemampuan menyusun masa depan	Beriman dan bertakwa, kemandirian, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, bernalar kritis
2	Teater Lingkaran	Mengembangkan ekspresi diri, kepercayaan diri, dan kepekaan sosial melalui seni peran	Kreativitas, komunikasi, kolaborasi, bernalar kritis
3	Qiroah dan Tilawah	Mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar	Beriman dan bertakwa, kemandirian, komunikasi
4	Tari Tradisional	Melestarikan budaya lokal serta menumbuhkan kebanggaan dan identitas kebangsaan	Berkebinekaan global, kewargaan global, kreativitas, kesehatan
5	Musik Tradisional	Mengembangkan kemampuan bermain musik tradisional sebagai sarana pembelajaran keharmonisan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter	Kolaborasi, komunikasi, keteraturan, kesehatan mental dan jasmani
6	Vokasional dan Wirausaha	Melatih keterampilan membuat, menjahit, serta membuat Tengkulok dan Tanjak Melayu, serta menumbuhkan jiwa wirausaha, tanggung jawab, dan etos kerja	Kreativitas, kemandirian, bernalar kritis, gotong royong

Sumber: Peneliti (2026)

Dalam perencanaan pembelajaran, PKBM Sanggar Lingkaran menggunakan dua perangkat utama, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Modul Ajar. RPPH berfungsi sebagai panduan pembelajaran harian yang fleksibel, sedangkan Modul Ajar digunakan untuk pengembangan materi atau tema tertentu secara lebih mendalam. RPPH disusun berdasarkan prinsip *deep learning* yang mencakup tiga tahap utama, yaitu identifikasi kesiapan peserta didik dan karakteristik materi, perancangan pembelajaran yang meliputi capaian dan tujuan pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran melalui tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan dengan prinsip pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan.

PKBM Sanggar Lingkaran juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis bermain dan *experiential learning* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Melalui eksplorasi, eksperimen, dan penggunaan objek konkret, pendekatan ini

mampu meningkatkan keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, pemahaman konseptual, serta perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik [26].

Dalam implementasinya, PKBM Sanggar Lingkaran mengintegrasikan lima model pembelajaran yang saling melengkapi. Pertama, pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui kerja kelompok kecil untuk melatih komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat teman [27]. Kedua, *Project-Based Learning* (PjBL) digunakan melalui proyek kontekstual, seperti “Membuat Taman Mini”, guna mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan manajemen tugas [28].

Ketiga, *Problem-Based Learning* (PBL) diterapkan melalui penyelesaian masalah konkret yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga mendorong kemampuan bernalar dan pemecahan masalah [29]. Keempat, model inkuiri digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu melalui kegiatan bertanya, mengamati, mencoba, dan menyimpulkan, seperti eksperimen

“Benda Tenggelam dan Mengapung” yang mendukung literasi sains dan kemandirian belajar [30].

Kelima, model STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) diterapkan melalui eksplorasi sains, teknologi sederhana, rekayasa, seni, dan matematika dasar dalam berbagai proyek kreatif. Pendekatan ini efektif mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi peserta didik secara holistik [31]. Melalui berbagai model tersebut, PKBM Sanggar Lingkaran menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan mendukung pengembangan profil lulusan secara seimbang.

Asesmen pembelajaran di PKBM Sanggar Lingkaran dirancang secara komprehensif melalui integrasi *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan untuk memahami perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang mendukung pembelajaran. *Assessment for learning* diterapkan melalui asesmen awal dan proses untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, serta kebutuhan peserta didik sehingga tutor dapat merancang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual [32].

Sementara itu, *assessment as learning* dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam refleksi sederhana melalui dialog, dokumentasi karya, dan interaksi sosial guna menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan regulasi belajar sejak dini [33]. Adapun *assessment of learning* diterapkan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran secara holistik, mencakup

aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, seni, fisik-motorik, dan nilai moral [34].

Instrumen asesmen menggunakan *authentic assessment* melalui observasi, catatan anekdot, ceklis perkembangan, portofolio, serta dokumentasi foto dan video. Hasil asesmen dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dengan orang tua dan dasar pengembangan pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum PKBM Sanggar Lingkaran dirancang secara adaptif, inklusif, dan kontekstual melalui pembelajaran mendalam, penguatan karakter, serta asesmen holistik untuk mendukung perkembangan peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Satuan kurikulum pendidikan non-formal di PKBM Yayasan Lingkaran Quantum Indonesia (PKBM Sanggar Lingkaran) telah diimplementasikan secara adaptif, kontekstual, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka melalui integrasi pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter, keterampilan hidup, serta Profil Pelajar Pancasila. Proses pembelajaran menerapkan prinsip *deep learning* dengan berbagai model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek yang meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, sistem asesmen autentik yang digunakan memungkinkan evaluasi berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum di PKBM Sanggar Lingkaran dinilai mampu mendukung pembelajaran sepanjang hayat, pemberdayaan sosial, serta pengembangan peserta didik yang aktif, adaptif, dan berkarakter, sekaligus menegaskan peran strategis pendidikan non-formal sebagai pelengkap pendidikan formal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Dana Darma Pancasila dan Aliansi Kebangsaan atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Kontribusi tersebut sangat berarti dan memberikan manfaat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Põlda, R. Reinsalu, and K. Karu, "Nonformal Learning in Practitioners' Language Use," *Emak. Seltsi Aastaraam.*, vol. 66, no. 1, pp. 238–260, 2021, doi: 10.3176/ESA66.10.
- [2] A. T. Hendrawijaya, "The Effect of Non-formal Education Mediation on Human Resources Development," *Acad. Strateg. Manag. J.*, vol. 19, no. 2, pp. 1–12, 2020.
- [3] O. Kravchenko *et al.*, "Non-Formal Education in The Context of Implementation of Educational Programs: Practical Experience," *OIDA Int. J. Sustain. Dev.*, vol. 18, no. 12, pp. 415–430, 2025.
- [4] F. Almeida and J. Morais, "Non-formal Education as a Response to Social Problems in Developing Countries," *E-Learning Digit. Media*, vol. 22, no. 2, pp. 122–138, 2025, doi: 10.1177/20427530241231843.
- [5] A. I. Gazizova, M. N. Siraeva, and G. S. Trofimova, "Formal and Non-formal Education Means of Mastering Foreign Language Skills," *Soc. Sci.*, vol. 10, no. 6, pp. 1324–1328, 2015, doi: 10.3923/sscience.2015.1324.1328.
- [6] H. Põlda, K. Karu, and R. Reinsalu, "Metaphors We Learn by: Practitioners' Conceptions of The Meaning of Non-formal Education in Estonian context," *Eur. J. Res. Educ. Learn. Adults*, vol. 13, no. 2, pp. 143–158, 2022, doi: 10.3384/rela.2000-7426.3682.
- [7] A. Nasir, D. R. Elisabeth, and J. Suyono, "The Power of Customer Value on Customer Satisfaction at Non-formal Education Industry," in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2020.
- [8] U. F. Firdausy, S. Ningsih, and E. Asrawijaya, "Basic Education for Indigenous Peoples in Indonesia: Limiting children's Cultural Alienation and Loss of Identity," *Issues Educ. Res.*, vol. 34, no. 3, pp. 995–1015, 2024.
- [9] A. Tawai, F. Alputra Sudirman, and M. Amrullah Pagala, "The Influence of Resource Availability and Organizational Structure on the Effectiveness of Non-Formal Education Programs at the Department of Education and Culture, Kolaka Regency, Indonesia," *Salud, Cienc. y Tecnol.*, vol. 5, 2025, doi: 10.56294/saludcyt20252310.
- [10] M. Astuti, F. Ismail, S. Fatimah, and W. Puspita, "The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 23, no. 6, pp. 56–72, 2024, doi: 10.26803/ijlter.23.6.3.
- [11] A. Rosidin *et al.*, "Exploring Educational Policy Innovations and Curriculum Development in Indonesian Higher Education: A Systematic Review," *J. Educ. Cult. Soc.*, vol. 16, no. 2, pp. 943–958, 2025, doi: 10.15503/jecs2025.3.943.958.
- [12] N. Andriyati, A. Amin, and Y. Li, "Voices from The Classroom: Perceptions and Obstacles in Indonesian Curriculum Reform," *Oxford Rev. Educ.*, 2025, doi: 10.1080/03054985.2025.2539397.
- [13] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative,

- 2023.
- [14] A. M. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2023.
- [15] Hardani *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, no. March. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- [16] Morissan, *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenamedia Group, 2019.
- [17] H. Eidam, "Education At School: And Where Else Could It Be?," *Educ. e Soc.*, vol. 44, 2023, doi: 10.1590/ES.273563.
- [18] E. W. Aslaksen, "The Role of Education," in *Lecture Notes in Networks and Systems*, vol. 113, 2020, pp. 77–97. doi: 10.1007/978-3-030-40226-6_6.
- [19] J. Junaidi, B. Afrina, F. A. Suganda, K. Safitri, A. Abdulkarim, and K. Komalasari, "Empowering Civics Education: A Design Thinking for Deep Learning in the 21st Century," *Edukasi J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 12, no. 01, pp. 70–94, 2025.
- [20] Kemendikdasmen, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025.
- [21] A. Rofiqi, M. Eka Purwanti, H. Khoiriyah, and Z. Aprima Putri, "Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia 2045," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 10, no. 3, pp. 2332–2345, 2025.
- [22] K. Freeman, M. Ellis, J. Parham-Mocello, and H. M. Walker, "Panel: Supporting student co-curricular experiences," in *SIGCSE 2020 - Proceedings of the 51st ACM Technical Symposium on Computer Science Education*, 2020, pp. 641–642. doi: 10.1145/3328778.3366973.
- [23] Y. S. Mekuria, S. Molla, C. M. Hunduma, and D. Tezera, "Unleashing student potential through co-curricular activities in East Hararghe Secondary Schools, Ethiopia," *Multidiscip. Sci. J.*, vol. 6, no. 9, 2024, doi: 10.31893/multiscience.2024194.
- [24] M. S. Aryal, "Beyond the Books: Role of Extracurricular Activities in Medical Students," *J. Nepal Med. Assoc.*, vol. 62, no. 274, pp. 414–415, 2024, doi: 10.31729/jnma.8613.
- [25] A. Prasetyarini, S. Anif, S. Narimo, dan M. S. Nugroho, "Peer Collaboration in P5: Students' Perspective of Project-based Learning in Multicultural School Setting," *Int. J. Innov. Learn.*, vol. 37, no. 1, pp. 104–119, 2025, doi: 10.1504/IJIL.2025.143003.
- [26] O. Rosfiani, C. M. Hermawan, A. L. Sahal, and N. F. Mawartika, "Inquiry: A learning Model to Improve the Learning Outcomes of Character," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 9, no. 3, pp. 4367–4371, 2020.
- [27] L. Gonzalez, "The Problem-Based Learning Model," in *Proceedings - 2019 8th International Conference of Educational Innovation through Technology, EITT 2019*, 2019, pp. 180–183. doi: 10.1109/EITT.2019.00042.
- [28] U. Eswaran, "Project-Based Learning: Fostering collaboration, Creativity, and Critical Thinking," in *Enhancing Education With Intelligent Systems and Data-Driven Instruction*, 2024, pp. 23–43. doi: 10.4018/979-8-3693-2169-0.ch002.
- [29] N. M. M. Cahyani, "Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa," *PEDALITRA III Semin. Nas. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, pp.

- 203–211, 2023.
- [30] Y.-H. Lu, C.-C. Tseng, and J.-L. Shih, “Analysis of Students’ Action Decisions about SDGs Issues in Open Inquiry Activity with Real Open Data,” in *31st International Conference on Computers in Education, ICCE 2023 - Proceedings*, 2023, pp. 135–144.
- [31] D. V Sigit, R. H. Ristanto, and S. N. Mufida, “Integration of Project-Based E-Learning with STEAM: An Innovative Solution to Learn Ecological Concept,” *Int. J. Instr.*, vol. 15, no. 3, pp. 23–40, 2022, doi: 10.29333/iji.2022.1532a.
- [32] D. El-Hmoudova and I. Loudova, “Implementation of Assessment for Learning (AFL) in Blackboard LMS and its Reflection on Tertiary Students’ Second Language Performance,” in *Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 2018, pp. 23–31. doi: 10.1007/978-3-030-03580-8_3.
- [33] J. Kim, J. K. Scroggins, L. Ledbetter, and J. C. De Gagne, “Cyberincivility among Adolescents: a Systematic Review of Qualitative Evidence,” *J. Sch. Health*, vol. 94, no. 8, pp. 754–767, 2024, doi: 10.1111/josh.13484.
- [34] M. de Sousa Nunes Vieira, N. M. da Silva Campos Costa, and E. R. S. Pereira, “Assessment of Learning in Health Higher Education,” *Med.*, vol. 57, no. 2, 2024, doi: 10.11606/issn.2176-7262.rmrp.2024.214928.